

Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini

Suci Rahmadani¹, Lina Revilla Malik²

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Srahmadani275@gmail.com¹, linarevilla14@gmail.com²

APA Citation:

Rahmadani, S., Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini. *EDUCASIA, 9(3)*, 157-168. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an important stage in building a child's personality and character. This research aims to examine the implementation of the Child Friendly School (SRA) program at KB Al Mardhiyyah 3 Samarinda in supporting positive parenting. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through interviews, observation and documentation involving school principals, teachers and parents. The research results show that the implementation of SRA in this school includes managing a safe physical environment, positive parenting by teachers, play-based learning, parenting programs, and promoting a culture of anti-violence. Supporting factors for success include the principal's commitment, teacher training and parental involvement, while the main challenges are the low awareness of some parents about positive parenting and limited facilities due to lack of financial support. This research concludes that SRA at KB Al Mardhiyyah 3 has succeeded in creating a child-friendly educational environment and supporting children's growth and development holistically, although they still face obstacles that require innovative strategies.

Keywords: Child-friendly schools, Early childhood education, Positive parenting

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kemampuan sosial-emosional anak (Maghfirah & Maemonah, 2019). Pada usia ini, anak berada pada masa kritis perkembangan, di mana stimulasi yang tepat akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif, tetapi juga melindungi hak-hak anak dan memberikan rasa aman. Dalam konteks ini, penerapan program Sekolah

Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu upaya strategis untuk mewujudkan sebuah lingkungan pendidikan yang menunjang tumbuh kembang anak secara holistik.

Konsep Sekolah Ramah Anak didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan (Candrasari et al., 2023). Secara yuridis, implementasi program SRA telah didukung oleh berbagai regulasi yang mengatur hak-hak anak dalam pendidikan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi landasan hukum utama yang menegaskan pentingnya memenuhi hak anak untuk belajar dalam lingkungan yang aman (Holid, 2024). Selain itu, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mendorong sekolah untuk menciptakan sistem yang dapat mencegah kekerasan, baik fisik maupun verbal, di lingkungan sekolah (Sari & Mukhlis, 2024).

Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya ramah terhadap anak. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 menemukan bahwa hampir separuh anak usia dini pernah mengalami kekerasan verbal atau fisik di sekolah (Sobon et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi sekolah, terutama di tingkat PAUD, untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar bebas dari kekerasan dan mendukung pengasuhan positif.

Pengasuhan positif merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam mendukung keberhasilan program SRA. Pengasuhan positif menekankan pola komunikasi yang hangat, tanpa kekerasan, dan berbasis penghargaan terhadap hak-hak anak (Rahma Mardia, 2024). Dalam konteks PAUD, pengasuhan positif tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak (Amahoru & Ahyani, 2023). Namun, tantangan sering muncul karena rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengasuhan positif, serta adanya budaya permisif terhadap kekerasan verbal di masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program SRA memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengasuhan anak. Sekolah yang menerapkan SRA secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak (Ulfadhilah, 2024). Selain itu, pengasuhan positif yang diterapkan di sekolah efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini (Rahayu, 2018). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian ini masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara kajian tentang penerapan SRA di PAUD relatif masih terbatas.

Gap penelitian ini memberikan peluang untuk melakukan kajian yang lebih spesifik tentang penerapan SRA di tingkat PAUD, terutama dalam mendukung pengasuhan positif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bagaimana program SRA diterapkan, tetapi juga untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini ingin menjawab tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan program tersebut, termasuk keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran orang tua.

KB Al Mardhiyyah 3 Samarinda dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan komitmen kuat dalam menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Dengan mengedepankan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat, sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung pengasuhan positif bagi anak-anak. Namun demikian, pelaksanaan program ini menghadapi berbagai kendala, seperti terbatasnya fasilitas pendukung dan adanya perbedaan pemahaman antara guru dan orang tua mengenai konsep SRA. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam strategi yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Penerapan Program Sekolah Ramah Anak untuk Mendukung Pengasuhan Positif pada Anak Usia Dini”.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, bersih, sehat, peduli, serta mendukung budaya pelestarian lingkungan hidup. Program ini bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan memberikan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, atau perlakuan tidak semestinya selama anak berada di lingkungan sekolah. SRA bukanlah konsep untuk membangun sekolah baru, melainkan untuk mengoptimalkan sekolah yang sudah ada agar lebih ramah anak dengan memastikan semua hak mereka terlindungi secara maksimal.

Pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) berlandaskan lima prinsip utama. Pertama, prinsip nondiskriminasi yang memastikan setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan disabilitas, gender, etnis, agama, atau latar belakang keluarga. Kedua, prinsip mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak, di mana segala keputusan dan tindakan pihak sekolah harus mendahulukan kesejahteraan anak. Ketiga, prinsip kehidupan, kelangsungan hidup, dan perkembangan, yang berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung penghormatan terhadap martabat anak dan perkembangan mereka secara menyeluruh. Keempat, penghormatan terhadap pandangan anak, yaitu pengakuan atas hak mereka untuk berpendapat mengenai isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka di sekolah. Kelima, prinsip tata kelola yang baik, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakan hukum di lingkungan pendidikan (Kementerian PPPA, 2015).

Berdasarkan Permen PPPA Pasal 1 Ayat 3 Tahun 2014, Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup. Sekolah ini menjamin pemenuhan dan penghormatan hak-hak anak, melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan salah lainnya, sekaligus mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak anak di bidang pendidikan (Kementerian PPPA, 2014).

2.2. Pengasuhan Positif pada Anak Usia Dini

Pengasuhan positif adalah pendekatan pengasuhan yang berbasis kasih sayang, komunikasi efektif, dan penghargaan terhadap kebutuhan anak. Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, pengasuhan positif memainkan peran penting dalam membangun fondasi kepribadian anak yang kuat. Menurut Baumrind (1991), pola pengasuhan yang positif membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan regulasi emosi (Waty et al., 2024). Dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA), pengasuhan positif dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak serta interaksi guru yang mendukung tumbuh kembang secara optimal. Studi oleh Sanders dan Turner (2018) menunjukkan bahwa pengasuhan positif meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak, menciptakan suasana rumah yang mendukung pembelajaran, serta meminimalkan perilaku negatif pada anak (Fitriani & Nuriyah, 2023). Selain itu, pengasuhan positif pada anak usia dini menjadi dasar penting bagi pembentukan nilai-nilai karakter dan moral yang akan terus berkembang di masa depan.

2.3. Hubungan Sekolah Ramah Anak dan Pengasuhan Positif

Implementasi SRA dan pengasuhan positif memiliki keterkaitan erat. Lingkungan sekolah yang ramah anak mendukung penerapan nilai-nilai pengasuhan positif di dalam dan di luar kelas. Santrock menyebutkan bahwa anak yang belajar di lingkungan yang mendukung hak-hak anak cenderung memiliki sikap yang lebih kooperatif dan mampu membangun hubungan sosial yang baik (Santrock, 2018). Selain itu, guru yang menerapkan metode ramah anak berperan sebagai panutan dalam menunjukkan perilaku positif kepada anak. Dalam penerapan SRA, guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Menurut Bronfenbrenner (1994), interaksi yang positif antara guru dan anak dapat memperkuat rasa aman anak (Handayani et al., 2024), sehingga meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Hubungan ini juga penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai pengasuhan positif dalam rutinitas sekolah.

2.4. Faktor Pendukung Implementasi Sekolah Ramah Anak

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan SRA meliputi kebijakan sekolah, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Menurut UNICEF, keberhasilan SRA juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak (Lestari, 2019). Ketersediaan fasilitas fisik yang mendukung kenyamanan dan keamanan anak menjadi komponen penting dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Pelatihan bagi guru adalah salah satu komponen kunci dalam keberhasilan SRA. Studi oleh Imam Hasani dan Hartin mengungkapkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan khusus tentang SRA lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan anak, menggunakan pendekatan yang sesuai, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif (Imam Hasani & Hartin Kurniawati, 2024). Selain itu, keterlibatan komunitas dalam mendukung program SRA dapat memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2.5. Tantangan dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak

Tantangan utama dalam implementasi SRA adalah kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang konsep SRA. Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya sering menjadi kendala dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Hasil penelitian sebelumnya juga menyebutkan sekolah masih menghadapi hambatan dalam melibatkan orang tua secara aktif, yang dapat mengurangi efektivitas program SRA (Kholidiani & Afriyadi, 2024). Selain itu, resistensi budaya terhadap pendekatan disiplin positif masih menjadi kendala di beberapa wilayah. Misalnya, praktik-praktik yang tidak ramah anak seperti hukuman fisik dan verbal masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan dan kampanye kesadaran menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan ini.

2.6. Implikasi Sekolah Ramah Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Sekolah yang ramah anak memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak usia dini, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978) bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak (Handayani et al., 2024). Selain itu, pendekatan SRA juga berkontribusi pada pengembangan karakter anak melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan keadilan. Adapun anak-anak yang bersekolah di lingkungan yang mendukung hak-hak mereka menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di lingkungan yang kurang ramah anak (Nurendah et al., 2019). Hal ini mencakup peningkatan keterampilan sosial, pengendalian emosi, dan rasa percaya diri anak. Dengan menerapkan program SRA secara konsisten, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung pengasuhan positif, sehingga anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang sejahtera secara holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di KB Al Mardhiyyah 3 Samarinda, dengan melibatkan total 35 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, para guru, dan orang tua, serta observasi langsung terhadap aktivitas sekolah. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi yang mencakup kebijakan dan program yang dijalankan oleh sekolah (Sugiyono, 2017). Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 2014). Validasi data melalui triangulasi teknik dan sumber bertujuan memastikan hasil penelitian akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memeriksa konsistensi informasi dari pendekatan yang berbeda. Sementara itu, triangulasi sumber melibatkan verifikasi data dari berbagai narasumber atau dokumen terkait untuk mendapatkan perspektif yang lebih holistik. Dengan menggabungkan kedua metode ini, peneliti dapat meningkatkan keabsahan data, mengurangi bias, dan memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di KB Al Mardhiyyah 3 Samarinda menghasilkan bahwa penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dilakukan melalui serangkaian strategi dan kegiatan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Sekolah menerapkan prinsip-prinsip SRA tidak hanya dalam hal pengelolaan lingkungan fisik, tetapi juga dalam pengelolaan interaksi antarindividu, khususnya antara guru, siswa, dan orang tua.

Pertama, dalam aspek pengelolaan lingkungan fisik, KB Al Mardhiyyah 3 menyediakan fasilitas yang dirancang untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan anak-anak. Ruang kelas diatur dengan tata letak yang ramah anak, seperti penggunaan meja dan kursi berukuran kecil yang sesuai dengan tinggi badan anak. Selain itu, alat peraga pendidikan yang digunakan dipilih berdasarkan standar keamanan, seperti bahan yang tidak tajam atau berbahaya. Area bermain di luar ruangan juga dirancang aman dengan lantai berbahan karet sintetis untuk mengurangi risiko cedera. Lingkungan sekolah dijaga kebersihannya dengan melibatkan petugas kebersihan serta partisipasi siswa dalam kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan ruang kelas.

Kedua, dalam aspek pembelajaran, guru di KB Al Mardhiyyah 3 menggunakan pendekatan pengasuhan positif sebagai bagian dari metode pengajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti saling menghormati, berbagi, dan empati. Saat menghadapi perilaku anak yang menantang, guru menggunakan strategi pengalihan perhatian atau diskusi sederhana untuk membantu anak memahami kesalahannya tanpa harus memberikan hukuman fisik atau verbal. Guru juga menerapkan metode pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang membuat anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Ketiga, KB Al Mardhiyyah 3 menjalankan program parenting untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola asuh positif. Dalam program ini, sekolah mengadakan pertemuan secara berkala yang melibatkan orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak. Pada sesi ini, orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya menghindari kekerasan fisik atau verbal, baik di rumah maupun di sekolah, serta diajarkan cara mendukung perkembangan emosional anak melalui komunikasi yang baik. Sekolah juga memberikan panduan praktis dalam bentuk buku saku tentang pengasuhan positif yang bisa digunakan orang tua untuk mendidik anak ketika di rumah.

Keempat, KB Al Mardhiyyah 3 mempromosikan budaya anti-kekerasan melalui kampanye internal yang melibatkan semua warga sekolah. Guru dan staf sekolah sepakat untuk tidak menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan siswa, dan komitmen ini dituangkan dalam kode etik yang berlaku di lingkungan sekolah. Anak-anak diajarkan untuk menyelesaikan konflik melalui mediasi sederhana yang difasilitasi oleh guru, sehingga anak belajar untuk menghargai perbedaan pendapat tanpa melibatkan tindakan agresif. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menyampaikan pendapat mereka secara santun dan membangun kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Sekolah memastikan bahwa nilai-nilai anti-kekerasan ini tidak hanya diterapkan secara teknis, tetapi juga disosialisasikan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu bentuk kegiatannya adalah pelatihan keterampilan sosial yang dirancang untuk membantu anak-anak memahami emosi, mengelola frustrasi, dan merespons situasi konflik secara positif. Misalnya, melalui simulasi penyelesaian konflik di dalam kelas, siswa diajarkan bagaimana meredakan situasi tegang dengan meminta maaf, mendengarkan teman bicara, dan mencari solusi bersama. Dengan kegiatan seperti ini, anak-anak tidak hanya menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga belajar membangun hubungan yang lebih sehat dengan teman-temannya.

Kelima, KB Al Mardhiyyah 3 secara aktif mengintegrasikan kegiatan ramah anak dalam acara sekolah, seperti perayaan Hari Anak Nasional dan berbagai lomba kreatif yang dirancang untuk memupuk rasa percaya diri dan kreativitas anak. Dalam setiap kegiatan, sekolah memastikan bahwa anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan. Anak-anak didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, seperti pertunjukan seni, pameran hasil karya, dan permainan kelompok yang mendukung kerja sama tim.

Selain itu, kegiatan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat anak, sehingga mereka merasa senang dan termotivasi. Misalnya, sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jenis lomba atau aktivitas yang sesuai dengan minat anak, baik itu menggambar, menari, bernyanyi, atau mengikuti permainan edukatif. Guru juga berperan aktif dalam memberikan dukungan dan penguatan positif kepada setiap anak, sehingga mereka merasa dihargai atas usaha dan kontribusinya, tanpa adanya fokus pada persaingan yang berlebihan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan saling menghormati di antara siswa..

Keenam, sekolah juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus atau yang memerlukan pendekatan lebih personal. Guru diberikan pelatihan untuk menangani anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, termasuk anak-anak yang memiliki gangguan emosional atau sosial. Sekolah berupaya menciptakan suasana inklusif sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai. Sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan inklusif, sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti alat bantu belajar yang sesuai dan ruang khusus untuk terapi atau konseling. Guru dilatih untuk memahami karakteristik unik setiap anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka, dan mengembangkan rencana pembelajaran individual (RPI) agar anak-anak ini dapat belajar sesuai kemampuan dan potensi mereka. Selain itu, siswa lainnya juga diajarkan nilai-nilai inklusivitas melalui kegiatan yang mempromosikan empati dan kerja sama. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa nyaman dan dihargai, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana semua siswa belajar untuk menghormati keberagaman.

Faktor pendukung utama keberhasilan penerapan SRA di KB Al Mardhiyyah 3 adalah adanya komitmen yang tinggi dari kepala sekolah dalam memimpin implementasi program ini. Kepala sekolah tidak hanya memastikan semua kebijakan berjalan dengan baik, tetapi juga secara aktif mengadvokasi pentingnya SRA kepada guru dan orang tua. Kepala

sekolah berperan sebagai motor penggerak dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak, dengan terus memotivasi seluruh pihak untuk mendukung visi ini.

Selain itu, kepala sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan guru dan staf untuk mengevaluasi pelaksanaan program SRA, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi bersama. Melalui pelatihan yang diberikan secara berkala, guru tidak hanya dilatih dalam aspek teknis implementasi SRA, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai di balik konsep tersebut, sehingga penerapan SRA menjadi lebih terinternalisasi dalam setiap kegiatan di sekolah. Kepala sekolah juga menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua melalui forum-forum khusus, seperti *parenting class* atau seminar, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendekatan ramah anak baik di rumah maupun di sekolah.

Tak hanya itu, kepala sekolah juga aktif mencari dukungan eksternal, seperti menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah, komunitas peduli anak, dan organisasi non-pemerintah, untuk memperoleh bantuan dalam bentuk sumber daya, pelatihan, atau pendanaan yang dapat mendukung pengembangan program SRA. Dengan pendekatan yang sistematis dan penuh dedikasi, kepemimpinan kepala sekolah menjadi elemen kunci yang memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program SRA di KB Al Mardhiyyah 3. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan program ini. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran sebagian orang tua tentang pentingnya pengasuhan positif. Beberapa orang tua masih menggunakan metode disiplin yang cenderung keras, yang tidak sejalan dengan prinsip SRA. Selain itu, keterbatasan dana sering menjadi kendala dalam mengembangkan fasilitas yang lebih baik. Meskipun sekolah telah berusaha mencari dukungan dari pihak eksternal, bantuan yang diterima belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan operasional program.

Secara keseluruhan, penerapan SRA di KB Al Mardhiyyah 3 telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan yang berbasis hak anak. Strategi yang diterapkan oleh KB Al Mardhiyyah 3 dapat menjadi model bagi lembaga Kelompok Bermain/Pendidikan Anak Usia Dini lainnya dalam mengembangkan program serupa.

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian di KB Al Mardhiyyah 3 Samarinda ditemukan bahwa penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sejalan dengan teori-teori pendidikan dan pengasuhan yang mendukung setiap perkembangan anak secara holistik. Salah satu landasan utama penerapan SRA adalah *Teori Ecological Systems* yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner. Dalam teori ini, anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mujahidah, 2015). KB Al Mardhiyyah 3 berhasil menciptakan lingkungan mikrosistem yang mendukung dengan mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas.

Penerapan pengasuhan positif oleh guru di KB Al Mardhiyyah 3 juga relevan dengan konsep *authoritative parenting* yang diperkenalkan oleh Baumrind pada 1971. Pengasuhan ini menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan pengaturan yang jelas (Hidayat,

2018). Guru tidak hanya mendisiplinkan anak dengan lembut tetapi juga memberikan arahan yang tegas, seperti membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, guru lebih memilih menggunakan dialog untuk membantu anak memahami perasaan orang lain daripada memberikan hukuman fisik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak, sebagaimana didukung oleh penelitian (Rahayu, 2018), yang menunjukkan bahwa metode pengasuhan positif dapat mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini.

Selain itu, penerapan metode play-based learning di KB Al Mardhiyyah 3 didukung oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget. Anak usia dini belajar melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan (Putri et al., 2023). Dengan menyediakan lingkungan bermain yang aman dan edukatif, KB Al Mardhiyyah 3 memungkinkan anak untuk belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Aktivitas seperti bermain peran atau menyusun balok memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan motorik halus. Hasil ini sejalan dengan studi NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar berbasis bermain untuk mendukung perkembangan holistik anak (Putri et al., 2023).

Program parenting yang diadakan oleh KB Al Mardhiyyah 3 juga menjadi bukti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan SRA. Penelitian (Ulfadhilah, 2024) menunjukkan bahwa program parenting yang intensif mampu meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh positif. Di sekolah ini, orang tua yang terlibat dalam program ini mulai menunjukkan perubahan dalam cara mendidik anak, seperti mengurangi penggunaan hukuman fisik dan menggantinya dengan komunikasi yang lebih konstruktif. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan kesinambungan nilai-nilai ramah anak di rumah dan di sekolah, yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Namun, tantangan berupa kurangnya kesadaran sebagian orang tua tentang pentingnya pengasuhan positif menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas cakupan program parenting ini. Sebagaimana (Hamdi et al., 2023) menekankan bahwa keberhasilan implementasi SRA sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan kesadaran orang tua. Untuk mengatasi kendala ini, KB Al Mardhiyyah 3 perlu mempertimbangkan pada penggunaan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pelatihan daring atau kampanye kesadaran di media sosial, yang dapat menjangkau lebih banyak orang tua.

Dari sisi pengelolaan sekolah, dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menegaskan relevansi teori transformational leadership. Kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh komunitas sekolah untuk mendukung visi SRA melalui komunikasi yang inspiratif dan kepemimpinan yang berbasis nilai. Studi (Shandilia et al., n.d.) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung anak. Kepala sekolah yang proaktif dalam memberikan pelatihan guru dan membangun kolaborasi dengan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan program SRA membutuhkan kepemimpinan yang kuat.

Kendala berupa keterbatasan fasilitas dan dana yang dihadapi KB Al Mardhiyyah 3 juga memperkuat (Fikri et al., 2024), yang menyatakan bahwa dukungan finansial menjadi

salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penerapan SRA. Untuk mengatasi masalah ini, kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah, menjadi langkah strategis yang dapat diambil sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kualitas fasilitas fisik tetapi juga memperluas akses pelatihan untuk guru dan program edukasi bagi orang tua.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa penerapan SRA di KB Al Mardhiyyah 3 relevan dengan penelitian sebelumnya. Pendekatan holistik yang diterapkan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak tetapi juga mendukung pengasuhan positif yang berkelanjutan di rumah. Dukungan kepala sekolah, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program ini, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di KB Al Mardhiyyah 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) telah berjalan dengan baik dan mencerminkan komitmen sekolah untuk mendukung pengasuhan positif. Penerapan ini dilakukan melalui pengelolaan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, pengasuhan positif oleh guru, pendekatan pembelajaran berbasis bermain, program parenting untuk melibatkan orang tua, serta promosi budaya anti-kekerasan. Implementasi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti kurangnya kesadaran sebagian orang tua tentang pengasuhan positif dan keterbatasan fasilitas akibat minimnya dukungan finansial dari pihak eksternal. Kendala ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih inovatif dan dukungan yang lebih luas untuk meningkatkan efektivitas program SRA.

REFERENSI

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Candrasari, I., Humaidi, M. N., & Arifin, S. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Dasar. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 16(02), 59–77. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6260>
- Fikri, M., Nasir, A., & Kudus, I. (2024). Membangun Madrasah Inklusif : Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Fitriani, Y., & Nuriyah, N. (2023). *PARENTING STRESS PADA IBU RUMAH TANGGA*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus : Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah

- Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 352–356. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Hidayat, F. (2018). Keluarga Berencana Dan Pengasuhan Anak Usia Dini Di Indonesia Perspektif Psikologi. *International Prooceding Seminar*, 52, 164–171.
- Holid, M. (2024). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Pasca Perceraian di Desa Kembang Tlogosari Bondowoso ditinjau dari Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3055–3063.
- Imam Hasani, & Hartin Kurniawati. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007>
- Kementerian PPPA. (2014). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak Pasal 1 Ayat 3*.
- Kementerian PPPA. (2015). *“Panduan Sekolah Ramah Anak,” Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Kholidiani, S., & Afriyadi, M. M. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Moral Peserta Didik Di Sdn Baru Ranji Kabupaten Lampung Selatan. *EDEN: Elementary and Digital Education Journal*, 1(1), 35–44. [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29439%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29439/1/COVER BAB 1-2%20DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29439%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29439/1/COVER%20BAB%201-2%20DAPUS.pdf)
- Lestari, N. D. (2019). Kampanye #Endviolence Dalam Rangkakemitraan Global Unicef-Indonesia Untuk Mendorong Pengakhiran Kekerasan Terhadap Anak 2016-2017. *Kinesik*, 6(1), 48–63. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/70%0Ahttps://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/download/70/50>
- Maghfirah, S., & Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 89–110.
- Miles, H. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Nurendah, G., Musthofa, M. A., & Maslihah, S. (2019). Model Pengasuhan Bagi Anak Didik Lpka. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i2.22348>
- Putri, A. Q., Albab, A. U., Linardho, B. F., & Yusuf, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 15–27. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i2.530>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rahma Mardia. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya

- terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 219–231. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v4i2.328>
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, N. W., & Mukhlis, M. (2024). Kuruikulum Merdeka Episode 25: Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 353–360. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1918>
- Shandilia, C., Ambawani, L., Saputra, I., Meista, T., Kusuma, M., Sumardjoko, B., Fathoni, A., Surakarta, U. M., Penggerak, K. S., & Guru, K. (n.d.). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. 5(4), 4810–4823.
- Sobon, K., Fauziah, P. Y., & Malingkas, M. (2024). Keluarga: Sumber Pendidikan Karakter Digital Bagi Anak di Era Society 5.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(3), 11359–11374.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 153–158. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12713>
- Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., Putri, R. M., Nengsih, Y. K., Alvi, R. R., & Anggraini, D. R. (2024). *Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif*. Bening Media Publishing.